



STUDI EKSEGESIS MISTERI KRISTUS YANG DIBUAT MENJADI DOSA DALAM 2 KORINTUS 5:21

John Abraham Steve Kalalo¹, Bara Siahaan²
¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari
e-mail: john.kalalo@sttbk.ac.id

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip teologis mengenai klausa “Kristus menjadi dosa” dalam 2 Korintus 5:21. Penelitian ini menguraikan apa implikasi teologis yang muncul terhadap penebusan dosa manusia serta menganalisis hubungannya dengan karya salib Kristus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi eksegesis. Analisis penelitian yang digunakan adalah analisis induktif dengan pendekatan studi analisis sastra teks dan analisis gramatikal. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan literatur teologis yang membahas isu teologis terkait sebagai referensi dalam proses analisis pembahasan. Penelitian ini menemukan bahwa Kristus adalah *sin offering* (korban penghapus dosa) dan bukan dosa. Ketidakterdosaan Kristus menjadi korban yang sempurna untuk menebus dosa manusia. Hal ini juga akan sesuai dengan konsep bahwa tidak mungkin dosa menjadi penebus dosa.

Kata Kunci: Kristus, korban penghapus dosa, imputasi.

Abstract

The main purpose of this study is to discover the theological principle regarding the phrase "God became sin" in 2 Corinthians 5:21. This study elaborates on the theological implications for human redemption and analyzes its relationship with the work of the cross of Christ. The methodology employed here is a descriptive qualitative approach, using exegetical techniques. The research analysis is inductive and follows a method of analyzing the text's literary and grammatical aspects. To gather data, the researcher references theological literature that addresses relevant theological matters. This study found that Christ is a sin offering and not a sin. Christ's sinlessness became the perfect sacrifice to atone for human sin. This would also be in accordance with the concept that it is impossible for sin to be the atonement for sin.

Keywords: Christ, sin offering, imputation.



PENDAHULUAN

Salah satu karakter Allah adalah kudus (Grudem & Allison, 2015). Kekudusan Allah berarti Allah terpisah dari dosa. Dalam Perjanjian Lama, Allah menyatakan kekudusan-Nya berulang kali. Karakter-karakter Alkitab seperti Musa, Harun, dan beberapa pemuka orang Israel yang merasakan menerima langsung pernyataan dari Allah bahwa Ia kudus. Pernyataan kekudusan Allah tidak berhenti kepada para pemimpin Israel saja, tetapi kepada keseluruhan bangsa Israel, Tuhan memberitahukan bahwa Ia kudus (Imamat 11:44-45).

Ide bahwa Allah adalah kudus berlanjut bukan hanya pada zaman pembebasan bangsa Israel dari tanah Mesir saja. Ide tersebut dikomunikasikan Tuhan secara berlanjut. Mulai dari zaman hakim-hakim, raja-raja Israel, para nabi besar dan nabi kecil konsep kekudusan ini masih terus dikomunikasikan Tuhan melalui para nabi-nabi atau perwakilan-Nya. Kegagalan orang Israel dalam menjaga kekudusan diri mereka (karena Allah Israel adalah kudus, sehingga umat-Nya juga harus kudus) dan menghormati kekudusan Tuhan adalah penyebab terjadinya pembuangan bangsa Israel dan Yehuda.

Dalam Perjanjian Baru, konsep kekudusan ini juga masih ada. Para pemimpin Yahudi berusaha menjaga kekudusan ini, dengan cara mereka sendiri, walaupun konsep menjaga kekudusan para pemimpin Yahudi, pada akhirnya diketahui bahwa caranya tidak benar. Namun usaha mereka menjaga kekudusan tersebut adalah bukti nyata bahwa konsep Allah itu kudus, bukanlah konsep yang baru diperkenalkan dalam Perjanjian Baru. Hal ini berarti Paulus sebagai rasul dan juga orang Yahudi, bukanlah orang yang menciptakan konsep ini. Paulus hanyalah salah satu orang yang setuju dan melanjutkan pengajaran konsep Kekudusan Allah kepada orang-orang Kristen pada zamannya bahkan sampai sekarang.

Dengan latar belakang Paulus yang merupakan orang Yahudi, berasal dari suku Benyamin walaupun terlahir tidak di Israel tetapi Paulus dibesarkan di Yerusalem. Paulus belajar dalam sekolah Yahudi di bawah pimpinan Gamaliel. Semua latar belakang Paulus mendukung untuk pemikiran bahwa Paulus sendiri setuju bahwa Allah adalah kudus, yang berarti tidak ada dosa, tidak berdosa. Karena itu ketika Paulus mencoba membuat pernyataan bahwa Kristus menjadi dosa, maka pernyataan itu menjadi sebuah kontradiksi akan latar belakang dan juga konsep-konsep tentang Allah yang dikemukakan Paulus dalam surat-surat lainnya. Dengan memperhatikan latar belakang Paulus dan juga konsep-konsep yang diajarkan Paulus dalam Perjanjian Baru akan membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, untuk menjelaskan prinsip teologis mengenai klausa "Kristus menjadi dosa" dalam 2 Korintus 5:21. Beranjak dari fokus masalah penelitian, maka peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai pendekatan studi eksegesis, dengan pendekatan analisis sastra teks dan analisis gramatikal. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan buku-buku teologis yang membahas isu teologis terkait, sebagai referensi dalam proses analisis pembahasan. Dengan demikian, proses penelitian mempunyai asumsi filosofis, strategi penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Berdasarkan sudut pandang tujuan jurnal ini, maka penelitian akan menyajikan data



berupa uraian atau penegasan suatu prinsip teoritis, pertanyaan hipotetis mengenai status subjek penelitian, misalnya; sikap atau pendapat, pandangan individu atau organisasi, sumber referensi ilmiah akademis, data empiris (Sugiono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Naskah Asli*

Naskah asli dari surat 2 Korintus sudah tidak ada lagi. Naskah yang tersimpan dalam reservasi sampai sekarang adalah bukan naskah asli. Ada beberapa salinan teks yang masih ada. Salinan teks yang berumur lebih tua dan hampir lengkap ditemukan pada sehelai papirus yang berasal dari sekitar tahun 200 Masehi (P46) dan sekarang disimpan di perpustakaan Chester Beatty di Dublin, Skotlandia. Dalam salinan papirus surat ini, hanya ada dua ayat yang tidak ada, yaitu 2 Korintus 11:11 dan 2 Korintus 11:22. Namun demikian, naskah papirus ini juga mengalami kerusakan akibat usia, meskipun kerusakan yang terjadi itu mungkin kecil. Sedangkan untuk naskah papirus lainnya (P99), ada juga yang berasal dari sekitar tahun 400 Masehi dan juga disimpan di perpustakaan yang sama di Dublin, Skotlandia. Salinan teks ini memuat bagian-bagian yang cukup besar dari keseluruhan teks, sementara beberapa ayat ditemukannya terdapat dalam papirus dari abad ketujuh (P34) yang sekarang disimpan di Perpustakaan Nasional di Vienna, Italia (Collins, 2013).

2. *Kesatuan*

Sebelum tahun 1776, tidak ada teori yang menyatakan bahwa surat 2 Korintus adalah merupakan suatu kesatuan surat. Namun J. Semler adalah orang pertama yang menentang kesatuan surat 2 Korintus. Semler percaya bahwa surat 2 Korintus terdiri dari beberapa surat berbeda yang ditulis oleh Paulus (Harris, 2005). Walaupun tidak ada bukti naskah tertulis asli yang menunjukkan bahwa surat Korintus merupakan surat-surat yang berbeda. Sejak 1776, makin banyak pertanyaan muncul membahas kesatuan surat 2 Korintus. Beberapa pertanyaan yang akhirnya muncul, adalah pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pasal 1:1-2:13 dan 7:5-16 adalah berasal dari surat rekonsiliasi yang lain. Atau perbandingan konteks yang kontras tiba-tiba dalam perikop 6:14-7:1 apakah mengindikasikan sumbernya berasal dari fragmen independen yang berbeda.

Ada beberapa argumen utama yang mendukung bahwa surat 2 Korintus ini berasal dari satu surat. Argumen yang pertama bahwa tidak ada pengakuan dari bapa-bapa gereja dalam dokumen mana pun bahwa surat 2 Korintus ini terdiri dari beberapa fragmen, alias diterima utuh. Argumen yang kedua adalah, jika surat ini terdiri dari beberapa bagian, maka editor sudah menghilangkan salah satu ciri khas tulisan Paulus dalam mengirim surat-suratnya, yaitu nasihat penutup (*hortatory summaries*). Jika 2 Korintus terdiri dari lebih dari satu surat, maka akan ada lebih dari satu nasihat penutup. Nasihat penutup ini sering Paulus gunakan dalam surat-suratnya. Seperti dalam surat Roma 16:17-27, 1 Kor 16:22. Dalam 2 Korintus sendiri nasihat penutupnya ada dalam pasal 13:11-12. Argumen yang ketiga adalah dalam pasal-pasal di 2 Korintus, pasal selanjutnya biasanya adalah ulangan pasal lebih awal. Misalnya dalam pasal 2:17 dan 12:19; 4:2 dengan 12:16; 5:20 dan 10:1-2; 2:9; 8:8 dan sebagainya.



3. Tanggal Kepenulisan

Pada tahun 50 sampai 51 Masehi, Paulus sedang berada di kota Korintus (Seifrid, 2014). Dengan demikian perkiraan waktu penulisan tidak akan merujuk pada tahun sebelum 49 Masehi atau rentang tahun 50 sampai kepada tahun 51 Masehi (Bray, 2012). Dalam surat Korintus, salah satu alasan Paulus menulis surat adalah karena Paulus tidak berada bersama-sama jemaat di Korintus. Paulus menulis 2 Korintus 1-9 diperkirakan dimulai selepas musim panas tahun 56 Masehi. Pada musim gugur di tahun yang sama, Paulus menyelesaikan menulis surat 2 Korintus dan mengirimkan kepada jemaat di Korintus. Titus dan dua rekannya menjadi pembawa surat kepada jemaat di Korintus (Harris, 2005).

4. Penulis Asli

Berbicara mengenai surat 2 Korintus, salah satu kesepakatan umum yang terjadi di antara para ahli adalah tentang penulis surat ini. Para ahli sepakat bahwa penulis 2 Korintus adalah Paulus. Banyak ahli yang menyetujui bahwa penulis surat 2 Korintus adalah Paulus, seperti Barnett yang berkata bahwa surat 2 Korintus di tulis Paulus ketika ia berada di Makedonia, sebelah utara Yunani, dan ditulis Paulus setelah kunjungan kedua Paulus ke Korintus (Barnett, 2010). Hal ini juga didukung oleh Kruse (Kruse, 2015).

Salah satu ahli yang menyetujui hal itu adalah F. C. Baur. Menurut Baur, surat 2 Korintus bersama-sama dengan Galatia dan 1 Korintus merupakan bagian dari rangkaian surat yang disebut "*chief epistles*" (Hauptbriefe). Ada dua alasan kenapa Baur menyebut "*chief epistles*" dan juga merupakan tulisan Paulus. Pertama adalah bahwa 2 Korintus memuat contoh-contoh dari semua gaya khas Paulus, seperti paralelisme, antitesis, kiasmus, paradoks, *anacolutha*, elipsis, dan litotes. Kesemuanya itu mencerminkan perpaduan halus antara dorongan yang tulus, teguran yang lembut, dan jika perlu, teguran tegas yang menjadikan ciri khas Paulus saat ia berbicara kepada anak-anak rohaninya. Hal itu menjadi bukti dari sebagian besar doktrin khas Paulus, seperti pembenaran oleh kasih karunia melalui iman, kehidupan Kristen yang hidup "di dalam Kristus" dan oleh Roh, juga memandang penderitaan Kristen sebagai sebuah konsep "berbagi" dalam penderitaan Kristus. Alasan kedua menurut Baur surat ini adalah karangan rasul Paulus, berlandaskan pada asumsi bahwa tidak ada penulis lain yang akan memberikan pembacanya banyak alusi tokoh lain selain si penulis sendiri dan peristiwa-peristiwa yang kurang baik atau membuat hilang semangat seperti saat ia menggambarkan pengalaman kurang menyenangkan Paulus di Asia, 2 Korintus 1:8-10 atau kenaikannya yang mengejutkan ke surga dan akibat-akibatnya, 2 Korintus 12:1-10, (Harris, 2005).

5. Audiensi Asli

Surat 2 Korintus ditulis Paulus untuk jemaat di Korintus dan daerah sekitarnya, yaitu Akhaya. Bukti tentang audiensi asli surat ini terlihat jelas dalam pembukaan surat Korintus itu sendiri. Khususnya pada salam pembuka Paulus di pasal 1 ayat 1, "dari Paulus, yang oleh kehendak Allah menjadi rasul Kristus Yesus, dan dari Timotius saudara kita, kepada jemaat Allah di Korintus dengan semua orang kudus di seluruh Akhaya."

Akhaya sendiri merupakan nama provinsi dari negara Roma dengan ibukotanya bernama Korintus. Paulus pernah menghabiskan waktu yang cukup lama di Korintus (Kisah Para Rasul 18:5, 11, 18), sehingga Paulus mengetahui bahwa para pedagang



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

Kristen dan pejabat pemerintahan dapat menyampaikan pesannya kepada umat Kristen di daerah-daerah terpencil Akhaya saat mereka menjalankan bisnis ataupun mengerjakan urusan mereka. Di sisi lain, Paulus juga mengetahui bahwa orang-orang dari seluruh Akhaya, tidak hanya dari bagian lain Kekaisaran, datang ke Korintus untuk membeli, menjual, berdagang, serta melakukan urusan resmi. Karena merupakan kota pasar utama, Korintus selalu menjadi tuan rumah bagi sejumlah pengunjung. Kristen dari bagian lain Akhaya mungkin juga menjadi bagian dari kelompok yang lebih besar yang sesekali berkumpul sebagai gereja, yang Paulus tuliskan dalam 1 Korintus (1 Korintus 11:18, 20) (Collins, 2013).

6. *Genre dan Struktur*

Genre dari 2 Korintus adalah surat. Keener mengatakan bahwa tidak ada yang memperdebatkan bahwa 2 Korintus adalah sebuah surat. Lebih spesifik lagi, banyak yang melihatnya (atau beberapa bagian di dalamnya) sebagai surat pembelaan. Surat-surat semacam itu sering kali dibuka dengan daftar tuduhan yang harus dibantah, tetapi, seperti dalam 2 Korintus, mereka dapat mengacu pada tuduhan-tuduhan tersebut. Secara teknis, surat 2 Korintus mungkin tidak sesuai dengan kontur yang tepat yang diuraikan untuk surat-surat semacam itu dalam buku panduan yang lebih baru; tetapi buku-buku panduan semacam itu tidak mengatur praktik bahkan pada zamannya sendiri, apalagi pada zaman Paulus. Sebagian besar surat Paulus secara tak terbantahkan memiliki karakter pembelaan (Keener, 2013).

7. *Konteks Sejarah*

Menurut pendapat Strabo dalam *Geographica*, kota kuno Korintus dihancurkan oleh salah satu jenderal Romawi yaitu Lucius Mummius pada tahun 146 SM. Kurang lebih satu abad kemudian (44 SM), Julius Caesar mendirikan ulang kota itu sebagai koloni Romawi, dan diberi nama Colonia Laus Julia Corinthiensis. Pada tahun 29 SM, kaisar Romawi mendirikan provinsi Akhaya, dengan Korintus sebagai ibukotanya. Geografis wilayah tersebut secara kasar mirip dengan bagian selatan Yunani modern.

Kota Korintus terletak di persimpangan dua jalur perdagangan penting, satu melalui laut dan satu lagi melalui darat. Terletak di semacam tanah sempit, Korintus mengendalikan pelabuhan timur Cenchreae dan pelabuhan barat Lechaem. Akibatnya, Korintus menjadi kota yang kaya (Talbert, 2002). Selain itu sebagai kota pelabuhan, Korintus merupakan kota pelabuhan yang ramai, memberikan akses ke timur melalui Teluk Saronik menuju Laut Aegea, dan ke barat melalui Teluk Korintus menuju Laut Adriatik. Pelaut berangkat dari pelabuhan-pelabuhan Korintus menuju tujuan jauh seperti Roma dan Efesus (seperti yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 18:18-19). Selain itu, terdapat jalur darat utara-selatan yang disebut Jalan Peloponnesia yang menghubungkan Korintus dengan provinsi Romawi Makedonia di utara. Dengan letaknya yang strategis di persimpangan jalur perdagangan penting ini, Korintus berkembang sebagai pusat perdagangan yang penting dan pusat kebudayaan yang beragam. Selain itu, kota ini menjadi tuan rumah Isthmian Games yang diadakan setiap dua tahun sekali, sebuah perayaan yang menunjukkan persatuan rakyat Yunani.

Secara geografis, Korintus berada dalam daerah geografis Yunani. Namun secara budaya, Korintus menggunakan budaya Roma dalam kehidupan bermasyarakatnya. Menurut Savage, ada delapan nama yang dalam Perjanjian baru yang memiliki korelasi dengan Korintus yang merupakan nama Latin atau nama orang Roma. Antara lain,



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

Fortunatus (1 Kor 16:17); Lucius (Rom 16:21); Tertius (Rom 16:22) Gaius and Quartus (Rom 16:23); Aquila and Priscilla (Kis 18:2); Titus Justus (Kis 18:7). Bangunan-bangunan peninggalan Yunani juga masih banyak digunakan dalam kota Korintus pada masa itu. Tentu saja dengan kuil-kuil dari kebudayaan Yunani dan semua ritualnya masih banyak ada dalam Kota Korintus, kuil yang terbanyak adalah kuil dewi Aphrodite (Garland, 1999).

Kelas sosial yang ada di Korintus, menurut Strabo, mayoritas terdiri dari orang-orang yang termasuk dalam golongan "*freedman*", atau orang-orang yang dibebaskan dari perbudakan. Selain itu ada juga sebagian tentara aktif yang menjadi penduduk Korintus sehingga etnis-etnis yang ada di dalam kota Korintus adalah multikultur, mulai dari orang keturunan Yunani, sampai orang-orang bekas budak dari Mesir, Suriah, Ibrani dan berbagai etnis lainnya. Dalam zaman Paulus, sepertiga dari penduduk Korintus terdiri dari budak karena kota itu adalah pusat perbudakan di daerah laut Aegan pada masa itu.

Menurut Savage, sebagai kota yang menjadi pusat perdagangan budak, di dalam kota Korintus terdapat banyak orang-orang kaya baru. Budaya materialistis sangat kental dengan kota tersebut. Sebagai orang kaya baru, banyak penduduk Korintus berlomba-lomba dalam memamerkan kekayaan dan untuk mencari ketenaran. Bahkan Stansbury berkata bahwa dikarenakan kekurangan kesempatan untuk mendapatkan kehormatan di dalam jalur politik, para orang kaya baru ini mencari kehormatan dengan jalur lain. Hiburan pribadi, festival, perlombaan, pelindung untuk agama baru, patung kehormatan, pameran budak, adalah beberapa jalur yang ditempuh orang-orang kaya ini dalam mencari kehormatan.

Gereja yang merupakan ajaran baru, jika dibandingkan dengan tradisi atau kepercayaan terhadap dewa-dewi termasuk Aphrodite, Poisedon, dan lain sebagainya akhirnya tidak luput dari para orang kaya baru tersebut. Orang-orang tersebut masuk ke dalam gereja dan berinteraksi dengan jemaat. Tampaknya ada gambaran yang baik tentang pola di dalam gereja yang bisa dimanfaatkan untuk mencari ketenaran atau kehormatan (Garland, 1999).

8. Analisis Sastra

Salah satu gaya penulisan yang terlihat jelas digunakan Paulus dalam Surat 2 Korintus ini adalah *chiasmus* atau *chiasm*. Menurut N. W. Lund kata *chiasm* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Bahasa Yunani *χιασμός* yang terjemahannya berarti diletakkan secara silang atau disusun secara diagonal khususnya untuk klausa-klausa pada satu kalimat. Klausa pertama berhubungan dengan klausa keempat, sedangkan klausa kedua berhubungan dengan klausa ketiga. Rolland menambahkan bahwa penggunaan *chiasm* juga sering digunakan dengan aturan yang lebih terbuka di mana tidak diaplikasikan hanya pada satu kalimat saja melainkan bisa digunakan untuk menjelaskan *consentric structure or concentric symmetry*, dalam perikop yang lebih panjang, bahkan satu kitab atau surat.

9. Frasa Kunci

Frase kunci untuk menjawab pertanyaan Kristus adalah dosa, adalah kata Bahasa Yunani *αμαρτιαν* itu sendiri. Salah satu misteri yang membuat pertanyaan Kristus adalah dosa semakin sulit terjawab jika melihat ayat ini secara gramatikal, adalah pada bentuk kata dosa dalam Bahasa Yunani yang dipakai di 2 Korintus 5:21. Kata dosa menggunakan



kata yang sama dan diulang dua kali, tanpa ada perbedaan *part of speech, number, case*, ataupun *gender* dari kedua kata *αμαρτιαν* atau dosa itu sendiri.

10. Analisis Leksikal (*arti kata-kata tertentu, penelaahan kata*)

γνοντα

Kata kerja *γνοντα* sering dipakai untuk mengartikan kata Bahasa Ibrani *yāda*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesianya kurang lebih berarti memiliki pengetahuan atau pengalaman dengan. Kemiripan penggunaan kata kerja ini yang terdekat ada pada surat Roma 7:7, dengan pola yang mirip yaitu kata kerja ini diikuti oleh kata benda *αμαρτιαν* sebagai objek langsung. Bisa diartikan sebagai pengetahuan yang didapat dari partisipasi langsung. Dalam hal ini berbicara mengenai dosa (Harris, 2005).

μη

Partikel *μη* adalah partikel negasi yang berarti tidak atau menggambarkan penyangkalan. Biasa diartikan sebagai kata-kata seperti “tidak atau tidak pernah”.

αμαρτιαν

Jika dilihat menggunakan perangkat lunak Alkitab elektronik *e-Sword*, arti kata *αμαρτιαν* sendiri bisa diartikan beberapa makna. Setidaknya ada tiga kamus Alkitab yang digunakan dalam perangkat lunak ini, dan juga satu konkordansi yang tersedia di dalam *e-Sword*. Adapun rangkuman arti yang ada adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut kamus *Thayer's Greek Definition: 1a) to be without a share in; 1b) to miss the mark; 1c) to err, be mistaken; 1d) to miss or wander from the path of uprightness and honour, to do or go wrong; 1e) to wander from the law of God, violate God's law, sin. 2) that which is done wrong, sin, an offence, a violation of the divine law in thought or in act. 3) collectively, the complex or aggregate of sins committed either by a single person or by many.*
- 2) Menurut kamus *Strong's Hebrew & Greek Definition: sin (properly abstract): - offence, sin (-ful).*
- 3) Menurut *Mounce Concise Greek-English Definition*, kata *αμαρτια* 174 kali digunakan dalam Alkitab, dengan arti sebagai: (a). *error; offence, sin, Mat_1:21; (b). a principle or cause of sin, Rom_7:7; (c). proneness to sin, sinful propensity, Rom_7:17; Rom_7:20; (d). guilt or imputation of sin, Joh_9:41; Heb_9:26; (e). a guilty subject, sin-offering, expiatory victim, 2Co_5:21.*
- 4) Menurut King James Concordance kata *ἀμαρτία* digunakan sebanyak 174 kali dalam Alkitab.

Dari penjelasan dalam kamus-kamus yang ada dalam perangkat lunak *e-Sword*, arti kata *αμαρτια* artinya sama, mengarah kepada *sin* atau dosa dalam Bahasa Indonesia. Ada satu pengertian dari kamus *Mounce Concise Greek-English* yang cukup berbeda dari dua kamus Alkitab lainnya. Adalah kata *sin-offering* yang berbeda dari dua kamus lainnya. Tidak ada pengertian *sin-offering* di dalam kamus Strong ataupun Thayer.

Jika dilihat sejarahnya, kata *ἀμαρτία* yang diartikan sebagai *sin-offering* berasal dari tradisi panjang yang diakui dalam penggunaan di Septuaginta. Dalam Septuaginta, istilah yang berhubungan dengan pengorbanan, yaitu kata *ḥattā't* and *'āšām*, diartikan dalam Bahasa Yunani sebagai *ἀμαρτία* (Harris, 2005).



Itulah sebabnya kata *ἁμαρτία* yang pertama dalam 2 Korintus 5:21, bisa diartikan sebagai sin atau dosa, sedangkan kata *ἁμαρτία* yang kedua diartikan sebagai *sin-offering*. Beberapa terjemahan Alkitab Bahasa Inggris juga menggunakan kata *sin-offering* dalam teks mereka. Alkitab yang menggunakan *sin offering* (korban penghapus dosa) antara lain, NIV (New International Version) dan NRSV (New Revised Standard Version).

11. Analisis Gramatikal atau Sintaksis

Analisis gramatikal kata *ἁμαρτία* dalam 2 Korintus 5:21, tidak terlalu signifikan, dikarenakan, kata *ἁμαρτία* pertama dan *ἁμαρτία* kedua, memiliki *part of speech*, *number*, *case*, ataupun *gender* yang sama. Oleh karena itu, tidak akan ada perbedaan mencolok antara arti kedua kata tersebut.

12. Pesan Teologis

Pesan teologis pertama dari ayat ini adalah Kristus secara sadar mengetahui dan memiliki pengalaman pribadi secara langsung dengan dosa di sekitaran kehidupan-Nya di dalam dunia, namun Ia tidak berdosa (*τον μὴ γνοντα ἁμαρτιαν*). Termasuk tuduhan oleh orang berdosa, bahwa Kristus melakukan dosa, seperti dalam Ibrani 12:3 (Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa.) Walaupun faktanya ada dosa di sekitaran kehidupan Kristus, namun Kristus tidak berdosa, hal ini dibuktikan juga oleh Paulus dan keseluruhan Perjanjian Baru.

Dari klausa *τον μὴ γνοντα ἁμαρτιαν* juga bisa dilihat bahwa kata kerja *γνοντα* menggunakan *second aorist active participle*, yang berarti tidak terbatas oleh waktu, sehingga keberadaan ketidakberdosaaan Kristus tidak dibatasi oleh waktu. Namun fokus Paulus dalam 2 Korintus ini ada pada kehidupan Kristus selama di dalam dunia. Sebagai Allah Manusia, Kristus secara sadar dan sengaja berinteraksi dengan manusia yang terus menerus melakukan dosa, tetapi Kristus tetap bebas dari dosa. Ketidakberdosaaan Kristus itulah yang menyebabkan Kristus adalah korban yang cocok untuk menebus dosa manusia. Fakta ini juga dijelaskan dalam Roma 5:19 (Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar.)

Pesan teologis kedua adalah Allah yang menyebabkan Kristus yang tidak berdosa ini menjadi penebus dosa (*ἁμαρτία*). Seperti dalam Kis 2:23 (Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka). Allah adalah pihak yang memiliki tujuan dan juga rencana penebusan, dan Kristuslah salah satu sarana melakukan penebusan itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua kejadian ini adalah rancangan dari Allah semesta alam.

Walaupun keselamatan adalah rancangan Allah, Kristus dengan sadar dan ikhlas menjalankan rancangan Allah tanpa paksaan dari siapa pun, inilah pesan teologis ketiga. Sebagai salah satu pribadi dari Trinitas, Kristus juga memiliki hak yang sama dengan pribadi Trinitas yang lain, di mana setiap pribadi memiliki kehendak bebas dan tidak berada di atas pribadi yang lainnya. Adalah kerelaan Kristus untuk taat bahkan sampai mati di kayu salib untuk menjalankan rancangan Allah Bapa (Fil 2:8).

Kristus adalah *sin offering* (korban penghapus dosa) dan bukan dosa. Seperti yang sudah dijelaskan menurut pengertian leksikal, bahwa kata *ἁμαρτία* bisa diartikan juga sebagai *sin offering* (korban penghapus dosa). Hal ini juga akan sesuai dengan konsep



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

bahwa tidak mungkin dosa menjadi penebus dosa. Setara juga dengan konsep seorang yang berdosa menebus orang yang berdosa lain supaya tidak berdosa. Adalah mustahil untuk seorang yang berdosa bisa menyucikan orang lain, dikarenakan orang berdosa yang merupakan penebus ini masih terkungkung dalam kuasa dosa. Tidak logis jika seorang yang belum mampu melepaskan diri dari keberdosaannya bisa melepaskan orang lain dari kuasa dosa.

Salah satu pandangan yang menentang bahwa kata *αμαρτια* di 2 Korintus 5:21 ini merupakan *sin offering* (korban penghapus dosa), adalah dari Garland. Garland berpendapat bahwa kata *αμαρτια* di dalam 2 Korintus ini bukan berarti *sin offering* (korban penghapus dosa) dikarenakan Paulus tidak pernah menggunakan pengertian tersebut dalam tulisannya di dalam Perjanjian Baru. Alasan lain dari Garland adalah jika memang Paulus ingin mengacu kepada arti kata *αμαρτια* yang kedua berbeda dengan arti kata *αμαρτια* yang pertama, maka Paulus akan mengganti kata kerjanya. Kata kerjanya seharusnya menggunakan mempersembahkan atau memberikan. Alasan ketiga adalah kata dibenarkan (*δικαιοσυνη*) adalah sangat bertentangan dengan dosa (Garland berpendapat terjemahan dari *αμαρτια* adalah dosa). Dengan demikian, Garland menyimpulkan bahwa tidak mungkin Paulus bermaksud untuk mengartikan *αμαρτια* dengan *sin offering* (korban penghapus dosa), sehingga arti dari *αμαρτια* menurut Garland adalah dosa (Garland, 1999).

Collins senada dengan pendapat Garland, bahwa arti kata *αμαρτια* di situ adalah dosa. Collins berargumen bahwa gaya bahasa Paulus tidak suka menggambarkan kematian Kristus sebagai *sin offering* (korban penghapus dosa). Masih dengan alasan yang sama dengan Garland, Collins juga percaya bahwa kata *αμαρτια*, karena nanti artinya dibandingkan *δικαιοσυνη* maka padanan kata terjemahannya tidak mungkin *sin-offering*. Dengan demikian sudah pasti bahwa kata *αμαρτια* diterjemahkan sebagai dosa dan bukan *sin offering* (korban penghapus dosa). Menariknya dalam menjawab sanggahan diatas, Garland sendiri berpendapat bahwa kata *αμαρτια* bisa diartikan sebagai pendosa, dan bukan hanya dosa (Garland, 1999). Selain sebagai pendosa, kata *αμαρτια* juga bisa diartikan sebagai penanggung dosa, seperti yang disampaikan oleh Bernard (Bernard, 1979); H. Riesenfeld (Harris, 2005).

Pendapat lainnya berasal dari Bieringer, di mana Kristus digambarkan menjadi dosa. Dosa dalam hal ini adalah personifikasinya, terutama realitas dosa dan konsekuensinya (Harris, 2005). Hal ini juga didukung oleh Harris, di mana Harris berkata bahwa Tuhan memperlakukan Kristus seolah-olah Dia adalah dosa; atau, dalam makna yang penuh misteri, Tuhan benar-benar membuat Kristus menjadi dosa, yaitu, menjadi perwujudan dosa itu sendiri. "Kristus menyatu dengan realitas dosa dan akibatnya." Kristus "datang untuk berdiri dalam posisi menyatu dengan realitas dosa dan berada di antara posisi berkebalikan dengan Tuhan yang mana posisi itu biasanya adalah hasil dari dosa, terasing dari Tuhan dan menjadi sasaran kemarahan-Nya." Ayat 21a berdiri dalam kontras tajam dengan ayat 19b. Karena Allah memindahkan dosa-dosa orang berdosa kepada yang tak berdosa, karena dosa ditanggungkan pada Kristus, sekarang dosa tidak ditanggungkan pada orang percaya. Identifikasi total yang tanpa dosa dengan orang-orang berdosa di kayu salib, dengan mengemban hukuman dan kesalahan penuh dari dosa mereka, tidak meninggalkan keraguan bahwa penggantian dan perwakilan juga terlibat. Yesus mati dalam kemarahan ilahi yang pantas oleh orang berdosa. Tindakan ilahi yang ditentukan oleh *ἐποίησεν* adalah *ὑπὲρ ἡμῶν*, "untuk kita," yaitu, baik "untuk kita" maupun "di tempat kita" (bandingkan dengan Gal. 3:13, *Χριστὸς... γενόμενος ὑπὲρ*



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

ἡμῶν κατάρρα). Di Rom. 5:8, yang juga merujuk pada kematian Kristus ὑπὲρ ἡμῶν, tidak ada referensi tentang kebenaran Kristus, hanya tentang keberdosaan manusia (ἀμαρτωλῶν ὄντων ἡμῶν), tetapi ὁ δίκαιος dapat dengan sah ditambahkan ke Χριστός (bd. 1 Pet. 3:18, δίκαιος ὑπὲρ ἀδίκων). Di sini pada ayat 21, ada referensi tentang kebenaran Kristus tetapi tidak tentang keberdosaan manusia, tetapi ὄντων ἀμαρτωλῶν (lihat. Rom. 5:8) atau ὄντων ἐχθρῶν (bd. Rom. 5:10) atau ὄντων νεκρῶν τοῖς παραπτώμασιν (lihat Ef. 2:5) dapat secara tepat ditambahkan ke ἡμῶν. Referensi pada ἡμῶν ini mengacu kepada menjadi manusia secara umum (Harris, 2005).

13. Aplikasi

Pengorbanan Kristus untuk umat manusia tak terhingga besarnya. Dengan kerelaan Kristus secara sukarela untuk bergabung dengan rencana Bapa, sebelum dunia dijadikan, sampai pada proses bersentuhan dengan dosa (tetapi tidak berdosa) dalam kehidupan sehari-hari, sampai akhirnya rela untuk mati tubuh jasmaninya, tidaklah mudah. Dengan mengetahui betapa tinggi posisi Kristus, tetapi mau merendahkan demi menunjukkan kasih-Nya, bahkan merendahkan diri sampai dipersonifikasikan Paulus selevel dosa, maka manusia sebagai individu yang seharusnya serendah dosa, lebih sadar diri dan taat juga bergiat karena melihat proses yang sudah Tuhan lakukan untuk menebus orang berdosa. Ditambah lagi proses tersebut dilakukan bukan dengan ketidak-sengajaan, namun direncanakan dengan sangat baik juga terstruktur, bahkan perencanaan yang dilakukan oleh Allah Bapa dilakukan sebelum dunia dijadikan (Efesus 1:4-5). Kesepakatan antara Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus untuk melaksanakan program keselamatan ini tidak bisa diterima sebagai sesuatu yang *take it for granted* atau sesuatu yang cuma-cuma. Oleh karena itu, orang percaya harus menjalani keselamatannya dengan memberikan yang terbaik dari yang dipunyai, dan memastikan bahwa iman orang percaya adalah iman yang hidup dengan perbuatan-perbuatan kasih yang nyata. Ini seperti yang diingatkan Yakobus, iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:26).

SIMPULAN

Klausa Kristus menjadi dosa, adalah salah satu klausa yang memiliki beberapa versi terjemahan dalam Alkitab, khususnya Bahasa Inggris. Meskipun demikian, dengan mempelajari dengan seksama bukti-bukti dan juga fakta-fakta di lapangan, akan membantu mengungkapkan misteri penerjemahan klausa tersebut. Dari semua bukti dan fakta yang sudah disajikan, bisa disimpulkan bahwa Kristus tidak bisa menjadi dosa, walaupun kecenderungan terjemahan kata per kata (*word by word translation*) mengarah kepada pemaknaan Kristus menjadi dosa. Seperti contoh, adanya pandangan yang melihat ἀμαρτιαν ini sebagai dosa dalam artian imputasi dosa pada waktu Kristus di kayu salib. Namun bukti kontekstual kata ἀμαρτια yang dipakai dalam Septuaginta adalah cukup kuat, selain juga bahwa logisnya Paulus tidak akan mengatakan Allah bisa bersatu dengan dosa apalagi menjadi dosa jika dilihat dari latar belakang Paulus. Itulah sebabnya klausa ἀμαρτιαν εποίησεν lebih tepat diartikan “menjadi korban penghapus dosa (*sin offering*)”.



DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, P. (2010). *The Message of 2 Corinthians*. Inter-Varsity Press.
- Bernard, J. H. (1979). *The Second Epistle to the Corinthians*. Eerdmans.
- Bray, G. L. (2012). *Ancient Christian Commentary on Scripture* (G. L. Bray, Ed.; 1st-2 Corinthians ed.). Routledge.
- Collins, R. F. (2013). *Second Corinthians*. Baker Academic.
- Garland, D. E. (1999). *2 Corinthians (New American Commentary / NAC)*. Broadman & Holman Publishers.
- Grudem, W. A., & Allison, G. (2004). *Systematic Theology* (ePub Edition). Zondervan.
- Harris, M. J. (2005). *The Second Epistle to the Corinthians A Commentary on the Greek Text*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Keener, C. S. (2013). *1-2 Corinthians*. Cambridge University Press.
- Kruse, C. G. (2015). *Tyndale New Testament Commentary 2 Corinthians*. INTER-VARSITY PRESS.
- Seifrid, M. A. (2014). *The Second Letter to the Corinthians*.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Talbert, C. H. (2002). *Reading Corinthians a Literary and Theological Commentary*. Smyth & Helwys Publishing, Inc.